

KONSTRUKSI AGAMA DAN KESAKRALAN MASYARAKAT SEBAGAI MANIFESTASI TOTEM: STUDI TERHADAP PEMIKIRAN EMILE DURKHEIM

Ismail

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
ismail4id@gmail.com

Abstract

This article tries to explain how the important role of the totem or totem in building a sense of unity both in the social sphere and the religious side. Based on the results of research conducted by Durkheim, we can conclude that totems have been deeply involved in the pulse of Aboriginal life in Australia. Totems are not just names used by various clans, totems have also been transformed into something sacred. With this sacredness, the totem has become the initial foothold for the formation of social solidarity and is able to encourage the community to construct life ethics and even become the strongest factor in which religion arises.

Keywords: *Totems, religion, society.*

Abstrak

Artikel ini berusaha menjelaskan bagaimana peran penting totem atau totem dalam membangun rasa persatuan baik di ranah sosial maupun sisi agama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Durkheim, kita bisa menyimpulkan bahwa totem telah terlibat jauh ke dalam nadi kehidupan suku Aborigin di Australia. Totem bukan hanya sekedar nama yang digunakan oleh berbagai macam klan, totem juga telah menjelma menjadi sesuatu yang sakral. Dengan kesakralan tersebut, totem telah menjadi pijakan awal terbentuknya solidaritas sosial serta mampu mendorong masyarakat untuk mengkonstruksi etika hidup bahkan menjadi satu faktor terkuat dimana agama itu muncul.

Kata Kunci: Totem, agama, masyarakat.

Pendahuluan

Pembahasan mengenai elemen inti yang memunculkan dan membentuk agama telah menarik perhatian banyak sarjana dari masa ke masa. Dengan sifat dasar manusia yang selalu penasaran¹, tentu semakin mendorong para sarjana untuk mencari tahu dan menggali unsur terpenting yang menjadi bangunan dasar munculnya agama. Dari hasil pengejaran terhadap dasar-dasar munculnya agama, kemudian para sarjana merumuskan hasil penelitian mereka dalam teori-teori tertentu.

Terkait dengan itu, Daniel L. Pals mencatat bahwa ternyata para pemikir, tokoh maupun sarjana yang berusaha menjelaskan apa itu agama, kenapa manusia memiliki agama dan bagaimana mereka melakukan praktik keagamaan itu sudah muncul sejak era sebelum masehi hingga era modern. Pals mengklasterkan Herodotus (484-428) , sejarawan Yunani kuno, Euhemesus (330-260), dan bahkan para filsuf Stoic sebagai pemikir klasik yang telah membicarakan suatu kekuatan di luar diri manusia yang menjadi bagian dari keyakinan agama. Sementara itu, pada era modern beberapa tokoh yang berjasa menjelaskan teori agama di antaranya, Max Muller, Edwar Burnett Taylor, James Frazer, Mircea Eliade, E.E. Evans-Pritchard, Sigmund Freud, Karl Max, Emile Durkheim, dan Clifford Geertz.² Beberapa tokoh yang disebutkan ini menghadirkan hasil temuan mereka terkait kekuatan di luar diri manusia yang menjadi bagian dari keyakinan agama bahkan unsur penting terbentuknya masyarakat.

¹ *Curiosity* atau rasa penasaran merupakan hal yang penting dalam diri manusia. Dengan rasa ingin tahu inilah manusia mencari tahu segala sesuatu. Terkait dengan ini, Fahrudin Faiz bahkan menyimpulkan bahwa rasa penasaran merupakan salah satu elemen dasar dan syarat awal para filsuf. Lihat Fahrudin Faiz, *Sebelum Filsafat*, cet. II (Yogyakarta: MJS Press, 2019).

² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 13-27.

Sejalan dengan itu, ada banyak penelitian yang mencoba memetakan faktor yang mendorong munculnya agama. Dalam tulisannya terkait “Teori munculnya agama” dalam tinjauan antropologis, Nasruddin mencoba melihat bagaimana konstruksi para antropolog terkait agama. Setelah menghadirkan beberapa pendapat para antropolog, ia menyimpulkan ada dua faktor yang memicu lahirnya agama. Kedua faktor itu adalah faktor internal dan eksternal.³ Hanya saja, hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan bagian luar dari ide terbentuknya agama. Selain itu

Sejalan dengan hal di atas, salah satu elemen penting dari munculnya agama-agama, khususnya agama primitif, dan bahkan terbentuknya kesatuan masyarakat yang solid adalah totemisme. Totemisme dikatakan penting sebab ini merupakan satu hal yang mendasar ketika ingin memahami agama. Emile Durkheim bahkan mengatakan mustahil memahami sesuatu tentang sebuah agama jika kita tidak mengenali terlebih dahulu gagasan-gagasan yang mendasarinya.⁴ Hal yang paling dasar yang dimaksud oleh Durkheim tentunya merupakan Totem. Lebih jauh lagi, Durkheim bahkan mengklaim bahwa totem tidak hanya mempunyai aspek yang religius yang melahirkan upacara maupun bentuk peribadatan lainnya, tetapi totem bahkan menjadi hal penting adanya marga-marga, suku-suku bahkan masyarakat.⁵

Berdasarkan hal itu, tulisan ini mencoba memahami lebih jauh terkait totem. Selanjutnya penting juga mengetahui bagaimana Durkheim bisa mengklaim bahwa totem itu memiliki fungsi yang mampu melahirkan ‘agama’⁶ sekaligus terbentuknya suku, marga baru.

³Nasruddin, “ Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat)” , Jurnal Adabiya. No.1 , Th. XIII, 2013.

⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Form of The Religious life*, trans. Karen E. Fields (New York, The Free Press, 1995), hlm. 99.

⁵*Ibid.*, hlm, 252.

⁶ Agama yang dimaksud oleh Durkheim masih sangat umum. Sebab itu, dalam tulisan ini saya mencoba fokus pada definisi agama sebagai perilaku yang nampak dari

Kritikan Emile Durkheim

Persoalan agama dan masyarakat selalu menarik perhatian para sarjana, salah satunya adalah Emile Durkheim. Karena itu, jelas bahwa ketika mengkaji masalah masyarakat, maka bisa disimpulkan kalau Durkheim bukanlah orang pertama yang menaruh minat terhadap kajian sosiologi-agama.⁷ Gagasan-gagasan mengenai masyarakat yang digagas oleh Durkheim tidak bisa terlepas dari keterpengaruhannya sejarah.⁸ Daniel L. Pals dalam *Seven Theories of Religion* mengatakan bahwa ide-ide Durkheim mengenai masyarakat merupakan pengembangan dari pikiran-pikiran sebelumnya. Pals menyebutkan beberapa pemikir yang ikut memberikan pengaruh dalam dimensi diskursus Durkheim, yakni Baron de Montesquieu⁹, Saint

personal dan masyarakat. Pemilihan definisi ini memiliki kaitan yang erat dengan agama yang didefinisikan oleh Durkheim. Untuk melihat lebih jauh terkait definisi, cakupan dan batasan makna agama, lihat Wael B. Hallaq, “‘Muslim rage’ and Islamic Law (justice Matthew O. Tobriner Memorial Lecture),” *Hastings Law Journal* 54 (2002-2003), hlm. 1705-1719. Lihat juga Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), Shahab Ahmed, *What Is Islam? The Importance of Being Islamic*, (Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2016), hlm. 178-179.

⁷ Daniel L. Pals, *Tajub Teori Agama paling Berpengaruh seven theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 158.

⁸Hans-Georg-Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donal G. Marshall, (London dan New York: Continuum, 2004)

⁹ Seorang filsuf perancis abad ke-18 yang mengamati dan menganalisa budaya dan institusi politik Eropa.

Saimon¹⁰, August Comte¹¹, Ernest Renan¹², dan Numa Denys Fustel de Coulanges^{13, 14}

Meskipun kedudukan teori Durkheim dengan para pemikir seperti yang disebutkan di atas sama, namun hal itu bukan berarti mendorong Durkheim untuk sekedar memverifikasi gagasan mereka, tetapi Durkheim juga melakukan falsifikasi. Hal tersebut bisa kita dapati dalam beberapa kritikan Durkheim terhadap pemikir yang pernah mengkaji agama. Dalam catatan Daniel L. Pals (Daniel L. Pals, 1996), Durkheim mengkritik beberapa teoritikus agama sebelumnya yang belum berhasil mendefinisikan agama secara jelas. Kritikan pertama kepada Tylor, Frazer, dan Freud atas asumsi mereka yang menganggap bahwa agama adalah kekuatan supernatural seperti Tuhan atau dewa-dewi. Kritikan kedua mengenai konsep kepercayaan terhadap dewa-dewi yang masih bermasalah. Anggapan mereka tersebut dipengaruhi oleh dunia modern yang sangat saintifik.¹⁵

Selain itu, Pals menambahkan, Durkheim juga mempersoalkan teori naturisme F. Max Muller dan animisme E.B Tylor yang mengklaim bahwa agama adalah insting alami manusia dalam merespon fenomena alam yang mereka jumpai. Mereka memandang bahwa agama itu lahir berawal dari

¹⁰ Seorang pemikir sosialis awal abad ke- 18 yang berpendirian bahwa semua milik pribadi harus diserahkan kepada negara.

¹¹ Pemikir perancis yang memperkenalkan pola umum evolusi peradaban manusia

¹² Seorang kritikus Bibel yang juga sangat tertarik dengan masalah sosial kemasyarakatan

¹³Seorang sejarawan klasik yang mengkaji tentang kehidupan sosial dunia kuno Yunani dan Romawi yang dituangkan dalam buku *The Ancient City* (1864). Dalam buku tersebut, ia menganalisa kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai moral imperatif dan diatur oleh tradisi-tradisi luhur yang diagungkan masyarakat kala itu. yang menarik dari studi Nume ketika sampai pada penjelasan bahwa nilai dan tradisi tersebut benar-benar ditaati berdasarkan kepercayaan agama politeisme klasik.

¹⁴ Lihat Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama paling Berpengaruh Seven Theories of Religion*, 2018, 158-161.

¹⁵Daniel L. Pals, *Teori Agama paling Berpengaruh Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, 2018.

fenomena alam yang dasyat dan ide-ide tentang roh. Durkheim mengatakan bahwa jika memang kita sungguh-sungguh ingin menyelidiki agama secara ilmiah, kita tidak bisa begitu saja mengandaikan bentuk pemikiran manusia dalam sejarah masa silam. Kita semestinya melihat ke masa sekarang, menganalisis bagaimana akibat-akibat yang ditimbulkan agama. Kita juga harus melacak sesuatu yang menyebabkan dan memaksa manusia mesti percaya dan memiliki agama.¹⁶

Ada pertanyaan-pertanyaan mendasar yang ingin digali oleh Durkheim ketika melakukan riset tentang penduduk Aborigin Australia. Bagi penulis, pertanyaan ini mengantarkan kita kepada wilayah yang cukup penting dalam melihat faktor yang membuat masyarakat Aborigin meyakini agamanya. Meskipun beberapa ada juga peneliti seperti Frazer, Baldwin Spencer, F.J. Gillen, Carl von Strehlow berhasil mendapatkan gambaran detail kehidupan sosial termasuk agama yang dianut, yakni totemisme. Namun dari hasil tersebut, mereka belum mengungkapkan apa sebenarnya yang penting dari masyarakat Aborigin dan apa sebenarnya makna totemisme. Selain itu tidak satupun juga yang berhasil mengetahui kenapa totem-totem itu dianggap sakral dan profan dalam masyarakat. Bahkan dari peneliti sebelumnya belum ada yang menyimpulkan bahwa dari totem itu muncul agama dan masyarakat di permukaan kehidupan.

Definisi Totemisme

Kepercayaan totemisme adalah sesuatu yang paling penting dalam masyarakat Aborigin. Ada beberapa asumsi yang bisa kita lacak mengapa mereka menganggap totemisme itu substansial. Namun sebelum penulis

¹⁶Daniel L. Pals, Teori Agama paling Berpengaruh *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, 2018, 174-175.

membicarakan totem lebih jauh, saya kira perlu mendefinisikan terlebih dahulu apa itu totem.

Dalam kamus agama yang diedit oleh Jonathan Z. Smith, kata totem didefinisikan sebagai entitas non-manusia, juga terkadang binatang yang menyimbolkan esensi nilai-nilai batin spiritual. Simbol tersebut sering dikaitkan dengan para leluhur terdahulu suatu klan yang menginsiprasi klan-klan sekarang bersatu padu dalam satu emosi *ke-totem-an*. Berdasarkan penjelasan di atas, kita bisa mengerti bahwa totem bisa menjelma dalam beragam rupa, seperti sebuah beruang.¹⁷

Sedangkan totemisme merupakan sistem simbol yang sistematis dari entitas masyarakat. Dalam ensiklopedia agama, dikatakan berikut:

Totemisme is the systematic symbolization of social entities (individuals, social units) through concrete phenomenal images, often natural species, and the development of symbols into relationship of identity, power, and common origin.¹⁸

Sedangkan dalam pandangan Durkheim totemism itu merupakan prinsip transendental yang terwujud dalam sebuah masyarakat atau klan yang menghadirkan imajinasi kolektif dalam simbol totem tersebut. Sehingga dari situ, dijelaskan lebih lanjut bahwa:

¹⁷Untuk bahasa Inggrisnya, penulis kutip lengkap berikut: *nonhuman entity, usually but not always an animal, that symbolizes the spiritual essence and often the first ancestor, of a group. Totems characteristically inspire strong emotions among those whose groups they represent. Totemic groups- lineages, clans, moieties, etc. - have although they are usually associated with tribal societies, as in aboriginal Australia and native North America. Clan totems such as a bear, turtle, and panther seem somewhat typical, although plants and occasionally oddities such small pox are also found.* Pembacaan lebih jauh, selengkapnya bisa dilihat di Jonathan Z. Smith (editor), *The HarperCollins Dictionary of Religion*, 1995, hlm. 1084.

¹⁸ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, 1987, hlm. 573.

Totemisms then, was a special case of the argument of Elementary Forms of the Religious Life, a work stating that religion is the form in which society takes account of (reveres, worship, fears) its own collective force.¹⁹

Berdasarkan definisi di atas, Durkheim sepakat bahwa totem merupakan unsur di luar manusia yang memiliki kekuatan yang mana itu menjadi pondasi dasar suatu keyakinan akan agama. Sehingga tidak heran jika Durkheim sampai pada kesimpulan bahwa dalam masyarakat Aborigin, kepercayaan totemisme adalah sesuatu yang paling penting. Ada beberapa asumsi yang bisa kita lacak mengapa mereka menganggap totemisme itu substansial. Pertama, Totem itu bukan hanya sebagai lambang-lambang atau simbol-simbol yang sangat sakral bagi setiap klan, akan tetapi wujud langsung dari yang sakral. Kedua, semua aspek kehidupan dipengaruhi oleh totem-totem. Misalnya, konsep alam dan konsep hirarki kekuatan benda-benda alam terbentuk karena totem.²⁰

Ikatan Totem Dalam Marga

Untuk melihat urgennya keberadaan totem bagi masyarakat Aborigin, kita harus mengejar lewat prinsip-prinsip dasar dibalik totem itu. Prinsip totem yang sangat esensial adalah totem sebagai sebuah kekuatan impersonal yang menguasai, mengatur alam semesta termasuk kehidupan para klan. Karena itulah penting bagi masyarakat menghormatinya dan merasa ada tanggung jawab untuk mengadakan upacara-upacara penyembahan. Lewat upacara-upacara seperti itu, masyarakat merasa semakin kuat pertalian satu dan yang lain. Dengan itu juga, mereka

¹⁹Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, 1987, hlm. 574.

²⁰ Emile Durkheim, *Sejarah Agama The Elementary Form of The Religious life*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003)

menyadari betapa sakralnya keberadaan masyarakat dan totem dalam kehidupan mereka.²¹

Durkheim mencatat terdapat sekitar 500 nama yang dipakai oleh suku-suku di Australia. Semua nama itu berasal dari makhluk hidup maupun bukan makhluk hidup. Sebagian suku ada yang mengambil species binatang, seperti kangguru, burung elang dan lain-lain. namun suku yang lain cenderung menggunakan peristiwa alam, misalnya musim hujan dan musim dingin. Semua nama tersebut mengandung nilai lebih. Nama yang digunakan oleh para suku tidak sekedar nama saja. Namun ada sesuatu yang prinsipal, ada hidden values yang memiliki nilai sakral. Dengan kesakralan tersebutlah mampu mengkonstruksi persatuan masyarakat secara sadar dan membawa mereka untuk berusaha sama-sama taat “beribadah”.²²

Dalam masyarakat Australia, kelompok suku-suku menduduki tempat dalam sebuah ikatan kehidupan kolektif. Durkheim menyebut kelompok tersebut adalah *clan*. Setiap *clan* memiliki karakter utama. Dalam hal ini, Durkheim mengklasterkan ciri yang menjadi karakter utama *clan* menjadi dua bagian. Pertama, ikatan kehidupan kolektif yang berdasarkan kesamaan nama bukan karena kekeluargaan yang memiliki hubungan darah.²³ Kedua, ikatan yang bersifat individual. Terkait ikatan secara kolektif, Durkheim menjelaskan bahwa dalam ikatan kolektif ini tidak berdasarkan hubungan darah, seperti hubungan dalam ikatan Bapak, Ibu, kakak, Adik, Paman, Bibi. Akan tetapi, hubungan secara kolektif ini berdasarkan nama marga yang melekat pada setiap kelompok.²⁴ Kalau ikatan secara kolektif di bawah naungan nama marga itu memiliki sifat wajib yang menjadi status legal

²¹*Ibid.*, hlm. 153-189.

²²Emile Durkheim, Sejarah Agama *The Elementary Forms of The Religious life*, terj. Inyiah Ridwan Muzir, 2003, 157.

²³*Ibid.*, hlm. 153.

²⁴*Ibid.*, hlm. 154-155.

bagi setiap individu, maka ikatan yang bersifat individu merupakan hasil perolehan, pilihan, bahkan pemberian dari marga yang diistilahkan sebagai sub- totem.²⁵

Jadi marga satu dengan marga lain yang memiliki ikatan yang bersifat kolektif tadi pembedaannya hanyalah penggunaan nama saja, bukan berdasarkan keturunan. bagi mereka, Nama yang digunakan dalam kelompok mereka memiliki hubungan khusus yang bahkan melebihi hubungan garis keturunan yang sedarah. Durkheim mencatat bahwa ada sekitar 500 nama-nama yang digunakan oleh keolompok-kelompok *clan*. Dari sejumlah nama itu, ada 40 nama yang berasal dari nama binatang atau tumbuhan. Selain itu mereka juga memakai nama awan, hujan, hujan salju, embun, bulan, matahari, angin, musim gugur, musim panas, musim dingin, binatang-binatang tertentu, petir, api, asap, air, akar merah dan laut. Species benda-benda yang dipakai sebagai nama marga secara kolektif itulah, menurut Durkheim, yang menjadi *totem* marga.²⁶

Selain nama-nama di atas, kadang kala sekelompok leluhur atau seorang leluhur juga dijadikan sebagai totem. Dalam kasus ini totem tidak diberi nama dengan sesuatu yang riil, tetapi dengan suatu yang murni bersifat mitis. Penggunaan totem seperti ini terdapat di kalangan suku Warramunga dan Tjingilli. Spencer dan Gillen, sebagaimana yang dikutip oleh Durkheim mencatat ada tiga jenis totem yang digunakan oleh marga tertentu dalam kedua suku tersebut. Pertama, nama leluhur Thaballa merupakan representasi inkarnasi kebahagiaan. Kedua, nama raksasa ular yang terkenal, wolluqua, merupakan nenek moyang marga.²⁷

²⁵*Ibid.*, hlm 242-245.

²⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life*, trans. Karen E. Field, (New York: The Free Press, 1995), hlm. 102.

²⁷*Ibid.*, hlm. 103.

Kenapa nama-nama tersebut diperlukan demi keanggotan dan tata organisasi marga ketimbang agama karena, menurut Durkheim nama-nama tersebut terutama menjadi bagian dari sosiologi keluarga ketimbang sosiologi agama.²⁸

Sementara itu, totem bukan hanya sekedar digunakan untuk sebuah nama, seperti yang dijelaskan di atas, totem juga digunakan sebagai lambang setiap marga. Grey mengatakan bahwa setiap orang Australia keluar dari tempat tinggal mereka selalu menggunakan nama seekor binatang atau tanaman sebagai simbol atau tanda. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Fison dan Howitt, “ organisasi masyarakat Australia memperlihatkan bahwa totem pertama-tama merupakan tanda pengenal sebuah kelompok.²⁹

Lebih jauh lagi, Durkheim memberikan banyak contoh bagaimana penggunaan totem itu menjadi lambang bagi bagi setiap ras, khususnya suku India Amerika Utara. Ras India yang ditemani Samuel Hearne melukiskan sebagian klan mengenakan totem mereka sebagai pelindung sebelum berperang. Beberapa klan lain lagi memiliki spanduk yang merupakan representasi totem mereka. Bahkan ketika terjadi peperangan antar kedua ras, pemenangnya mengenakan helm dari totem yang melambangkan ras mereka. Ada juga totem dari kulit binatang yang mencitrakan klan mereka. Hampir setiap masyarakat di rumah mereka dilukiskan totem baik di kayu maupun di dinding-dinding. Contoh seperti ini bisa ditemui di suku Haida, Tshimshian, Salish, dan Tlingit. Namun contoh representasi totem yang digambarkan baik di banner, bendera, helm, dinding-dinding tidak terdapat di Australia. Sebab utamanya adalah belum tersedianya media lukis. Suku-suku di Australia memiliki cara yang natural dalam menempelkan totem. Di

²⁸*Ibid.*, hlm. 104.

²⁹Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life*, trans. Karen E. Field, 1995, 111.

ras Warramunga, mereka membakar tulang yang sudah kering kemudian mengekstrak menjadi bubuk. Sementara ras Mara dan Anula cenderung membuat lambang totem di badan.³⁰

Totem tidak hanya digunakan oleh para klan sebagai nama tertentu dan lambang mereka. Totem juga dipakai selama upacara keagamaan dan merupakan bagian dari peribadatan. Dalam konteks ini, totem memiliki fungsi religius sekaligus fungsi sosial. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Durkheim berikut:

They [totems; penulisi] are used during religious ceremonies and are part of the liturgy: Thus while the totem is a collective label, it also has a religious character.³¹

Suku-suku di Australia tengah, terutama suku Arunta, Loritja, Kaitish, Unmatjera, dan Ilpirra, menggunakan instrumen tertentu dalam upacara mereka. Berdasarkan catatan Spencer dan Gillen, instrumen ini disebut *churingas* oleh suku Arunta. Instrumen tersebut juga disebut *Tjurunga* menurut pendapat Sthrehlow. Tentu, kita bisa menyimpulkan bahwa baik *churingas* maupun *Tjurunga*, totem juga. Instrumen tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam berlangsungnya upacara. Mereka berkumpul demi dan untuk totem. Sehingga selama upacara berlangsung, dengan kebersamaan, memberikan efek secara psikis dan sosial kepada mereka. Mereka bisa merasakan sebuah perasaan yang sama, merasa saling bertanggung jawab dan saling menghormati. Lewat upacara juga ikatan sosial mereka semakin erat, semakin kuat.

Prinsip-Prinsip Totem

³⁰*Ibid.*, hlm. 112-113.

³¹*Ibid.*, hlm. 118.

Berdasarkan penggambaran di atas, totem telah menjadi citra yang jadi distingtif antara satu klan dengan klan yang lain dalam kehidupan sosial primitif. Hal tersebut lebih jauh memberikan kita ruang interpretasi lebih luas lagi. Dengan segala media seperti yang disebutkan di atas mereka berusaha menghadirkan totem masing-masing. Tentu, fakta demikian tidak hanya sekedar lambang tapi ada sesuatu yang lebih penting di balik totem tersebut. Dibalik simbol dan lambang totem tersebut terdapat prinsip yang mendasar dan sangat kuat menarik mereka ke dalam menghormati bahkan melakukan ritual terhadap totem. Pengabdian tersebut tentu tidak terlepas dari prinsip yang dikandung oleh totem. Menurut Durkheim ada dua prinsip yang sangat mendasar dibalik totem, yakni pertama, prinsip yang bersifat kekuatan fisik, kedua, prinsip yang memiliki kekuatan moral.³²

Karena kedua prinsip yang mengandung kekuatan inilah, bukan saja agama dalam arti ritual, upacara dan penyembahan muncul dalam masyarakat, tetapi juga terciptanya masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab moral, baik tanggung jawab terhadap sesama manusia, hewan, binatang maupun terhadap alam. Dalam batasan ini, totem telah menjadi sumber kehidupan, baik sumber yang mewujud dalam kekuatan fisik maupun dalam daya moral.³³

Sejalan dengan itu, Daniel L. Pals menyimpulkan bahwa Durkheim ketika berbicara mengenai totem, ia berbicara seputar sesuatu yang *sacred* dan *profane* dalam konteks *society* dalam ranah sosial. Durkheim, menurut Pals, menempatkan masyarakat, simbol dan ritual sebagai sesuatu yang sakral yang

³²Emile Durkheim, Sejarah Agama *The Elementary Form of The Religious life*, terj. Inyik Ridwan Muzir, 2003, 282-283.

³³Emile Durkheim, Sejarah Agama *The Elementary Form of The Religious life*, terj. Inyik Ridwan Muzir, 2003, 283.

mana memiliki nilai supranatural. Sedangkan sesuatu yang profan bagi Durkheim merupakan hanya persoalan personal, individual.³⁴

Kesimpulan

Sumber awal pembentuk kebersamaan dalam masyarakat suku Australia adalah totem. Durkheim mengatakan bahwa: "...the totem is a collective label, it also has a religious character." Dalam istilah Durkheim totem menjadi label kolektif. Itu artinya totem merupakan sebuah prinsip simbol yang sangat berperan penting melahirkan wujud-wujud ritual keagamaan hingga menjadi sebuah agama. Dengan begitu, melalui ritual yang dijalankan secara serentak, secara kolektif itu selanjutnya menciptakan masyarakat.³⁵

Dengan demikian, agama, tegas Durkheim, adalah sebuah bentuk empiris dari kesadaran kolektif atau representasi kolektif. Durkheim menulis bahwa:

*Religion is in a word the system of symbols by means of which society becomes conscious of itself; it is the characteristic way of thinking of collective existence." Later he amplifies, "At bottom, the concept of totality, that of society and that of divinity are very probably only different aspects of the same notion."*³⁶

Kalau dikejar lebih jauh lagi, bahwa agama yang merupakan bentuk empiris dari kesadaran kolektif itu mempunyai elemen yang sangat fundamental. Elemen itulah yang disebut oleh Durkheim sebagai totem. Pun saya menyimpulkan, setelah menjelaskan mengenai totem dan prinsip yang

³⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 164.

³⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life*, trans. Karen E. Field, 1995., 1995, 118.

³⁶ Susan F. Greenwood, *Emile Durkheim and C.G. Jung: Structure a transpersonal Sociology of Religion*, hal. 484.

terkaduung di dalamnya, bahwa totem menjadi sangat penting dalam melahirkan agama arti dalam arti ritual dan penyembahan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan di luar diri manusia. Tidak hanya itu, totem juga mampu menjadi membentuk solidaritas sosial dan melahirkan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Sebab tottem, agama, dan masyarakat merupakan tiga hal yang sangat sulit untuk dipisahkan.

Daftar Rujukan

Ahmed, Shahab, *What Is Islam? The Importance of Being Islamic*, Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2016.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. The Free Press, New York, 1995.

-----, *Sejarah Agama The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Inyiah Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Eliade, Mircea *The Encyclopedia of Religion*, 1987.

Faiz, Fahrudin, *Sebelum Filsafat*, cet. II, Yogyakarta: MJS Press, 2019.

Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donal G. Marshall, London dan New York: Continuum, 2004.

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973.

Greenwood, Susan F. *Emile Durkheim and C.G. Jung: Structure a transpersonal Sociology of Religion*. dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 29, No. 4. Dec., 1990.

Nasruddin, “Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat)”, *Jurnal Adabiya*. No.1 , Th. XIII, 2013.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Oxford University Press, New York, 1996.

-----, *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh Seven Theories of Religion*, terj. Inyiah Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Smith, Jonathan Z. (Ed.). *The Harpercollins Dictionary Of Religion*, 1995.